



Iman kepada Allah yang Adil dalam Kitab Habakuk: Pesan Teologis tentang Keteguhan Iman di Tengah Tantangan Zaman

William Fortunatus Dani Ardhiatama^{a,1*}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

¹ fortunatus.dani@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 25 September 2024;

Revised: 2 Oktober 2024;

Accepted: 14 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Iman;

Keadilan Allah;

Dialog;

Ketidakadilan.

ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi dan merefleksikan secara mendalam konsep iman kepada Allah yang adil menurut perspektif Nabi Habakuk. Tema utama dalam Kitab Habakuk adalah keadilan Allah di tengah situasi ketidakadilan yang dialami oleh umat pilihan-Nya. Habakuk adalah sosok yang berusaha memahami imannya dalam konteks tantangan zaman. Bagi Habakuk, iman bukanlah sekadar keyakinan yang bebas dari pertanyaan atau keraguan, melainkan dialog aktif dengan Allah untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang kehendak-Nya. Melalui dialog ini, Habakuk menyadari bahwa Allah bekerja dengan cara dan waktu yang melampaui pemahaman manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur yang mencakup analisis konteks historis Kitab Habakuk, kajian literer atas teks, serta pemahaman teologis tentang iman dan keadilan Allah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa iman yang sejati menurut Habakuk adalah iman yang mencerminkan komitmen etis. Iman ini menuntut keteguhan, kesetiaan, serta kesediaan untuk memenuhi kehendak Tuhan dalam tindakan nyata sehari-hari. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemahaman iman yang matang dapat menjadi sumber kekuatan di tengah ketidakpastian hidup. Dengan demikian, Kitab Habakuk menawarkan pesan relevan bagi setiap orang yang bergulat dengan pertanyaan tentang keadilan dan pemeliharaan ilahi di dunia yang penuh tantangan.

ABSTRACT

Faith in a Just God in the Book of Habakkuk: Theological Message on the Steadfastness of Faith Amidst the Challenges of the Times. This study explores and deeply reflects on the concept of faith in a just God from the perspective of the Prophet Habakkuk. The central theme of the Book of Habakkuk is God's justice in the midst of the injustices experienced by His chosen people. Habakkuk was a figure who sought to understand his faith within the context of the challenges of his time. For Habakkuk, faith is not merely a belief free from questions or doubts but an active dialogue with God to gain a deeper understanding of His will. Through this dialogue, Habakkuk realizes that God works in ways and times that transcend human comprehension. The research method employed in this study is a literature review, encompassing the analysis of the historical context of the Book of Habakkuk, a literary study of the text, and a theological understanding of faith and divine justice. The findings of this study reveal that true faith, according to Habakkuk, is a faith that reflects an ethical commitment. This faith demands steadfastness, loyalty, and the willingness to fulfill God's will in everyday actions. The study also emphasizes that a mature understanding of faith can serve as a source of strength in the face of life's uncertainties. Thus, the Book of Habakkuk offers a relevant message for anyone struggling with questions about justice and divine providence in a world full of challenges.

Copyright © 2024 (William Fortunatus Dani Ardhiatama). All Right Reserved

How to Cite : Ardhiatama, W. F. D. (2024). The Iman kepada Allah yang Adil dalam Kitab Habakuk: Pesan Teologis tentang Keteguhan Iman di Tengah Tantangan Zaman . *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(11), 428–437. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i11.2517>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Situasi ketidakadilan terus terjadi di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini. Pada pertengahan tahun 2024, masyarakat dikejutkan dengan ditangkapnya sejumlah pihak yang diduga melakukan tindak pidana pencucian uang dengan nilai yang amat fantastis yakni 300 triliun rupiah (Naibaho, 2024). Masyarakat juga dihebohkan dengan meningkatnya fenomena *stunting* pada anak di sejumlah daerah di Indonesia (Pristiandaru, 2024). Selain itu, fenomena diskriminasi atas nama agama masih terjadi di sejumlah daerah di Indonesia. SETARA Institute mencatat adanya 217 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2023 (SETARA Institute, 2024). Belum selesai dengan masalah diskriminasi dan intoleransi, publik juga dibuat bingung dengan kisruhnya politik negeri ini. Ada indikasi kemunduran demokrasi di Indonesia yang tampak pada upaya menunjukkan hukum sebagai produk yang melayani kepentingan para penguasa (Haryanto, 2024). Tidak selesai sampai di situ, masyarakat juga dibuat takut akhir-akhir ini dengan isu potensi *megathrust* (gempa dahsyat) (Dwi, 2024). Masih banyak lagi titik-titik krisis yang tidak dapat disebutkan, yang sedang terjadi dan dialami oleh masyarakat zaman ini. Harus dikatakan secara terang benderang di sini, bahwa sejumlah fenomena ketidakadilan maupun krisis dapat dikatakan merupakan buah keteledoran manusia sendiri juga.

Aneka fenomena tadi tentu mengganggu manusia dan kemudian membuat manusia menjadi bertanya-tanya: apakah Allah sungguh adil? Apakah masih perlu manusia beriman di tengah carut-marutnya keadaan seperti ini? Manusia yang menghayati imannya tidak dapat melepaskan dirinya dari kenyataan hidup kesehariannya. Dalam kenyataan inilah, berjumpa dengan aneka realita yang tak ideal, iman yang dewasa lalu menemui pergulatannya bersama dengan Tuhan. (Utomo, 2023) Pertanyaan-pertanyaan pergulatan iman di atas tidak boleh berhenti pada tataran pertanyaan, tetapi perlu sungguh digulati dalam refleksi yang mendalam.

Habakuk adalah salah seorang nabi kecil yang terkenal dalam Perjanjian Baru. Ia menjadi terkenal, karena suatu kutipan dari kitabnya, yaitu Habakuk 2:4b: "... orang benar akan hidup oleh percayanya". Tidak ada satu pun teks dalam Perjanjian Lama yang memainkan peran lebih besar dalam diskusi iman Perjanjian Baru selain nubuat dari Nabi Habakuk ini. (Price, 1910) Teks ini digunakan oleh Rasul Paulus untuk menegaskan arti iman yang sejati (lih Rm 1:17). Di lain sisi, teks Habakuk 2:4b ditafsirkan pula secara sempit oleh Martin Luther dalam ajarannya mengenai keselamatan yang berdasar pada prinsip "*sola fidei*". Padahal, apabila menelusuri lebih dalam, Habakuk memaknai kata "percaya" (yang kemudian disebut iman oleh Paulus) dalam tataran kegiatan yang aktif bukan pasif. Iman yang dihidupi oleh orang benar ialah iman yang tekun-setia-bertahan, bahkan dalam saat sulit, terus mencari kehendak Allah sebagai suatu kepenuhan hidup. (Viktorahadi, 2021)

Nabi Habakuk adalah anak zamannya. Ia berusaha untuk hadir, mengalami setiap pengalaman perih, merefleksikannya dengan berdialog dengan Tuhan, dan lalu menyampaikannya dalam rupa seruan kenabian. Kitab Habakuk menunjukkan pergulatan iman manusia yang bertanya tentang keadilan Tuhan di tengah situasi krisis. Ia sungguh mengalami betapa kejamnya peristiwa ketidakadilan yang dialami oleh bangsanya pada masa peralihan penjajahan Asyur ke kebangkitan Babel yang mengancam Kerajaan Yehuda dan juga kota Yerusalem sendiri. Dalam situasi yang tidak mudah itu, Habakuk mengajukan pertanyaan mendasar kepada Allah: mengapa orang jahat dibiarkan berkuasa sedangkan orang benar menderita? Pertanyaan tersebut mencerminkan pergulatan yang wajar muncul dalam diri seseorang ketika berhadapan dengan situasi penderitaan yang tidak adil. Meskipun begitu ia tetap sabar dan tidak kehilangan optimisme. Dalam tulisannya, sang nabi kecil menyetengahkan kemampuan hidup dengan ketidakpastian dan keberanian menyandarkan diri pada kesetiaan Allah Sang Penyelamat.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan refleksi teologis bagaimana menghidupi iman akan Allah yang Adil di tengah situasi penderitaan dan juga bagaimana menghadirkan Allah yang adil bagi sesama di tengah kehidupan bersama ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis pendekatan studi literatur. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendalaman informasi sekaligus mengumpulkan data-data yang umumnya diperoleh dari kitab Habakuk sendiri, sumber buku teologis yang memberikan panorama sejarah sebagai konteks penulisan, buku komentar Kitab Suci yang secara khusus membahas kitab nabi ini, karya-karya teolog, serta ajaran-ajaran Gereja terkait dengan keadilan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis teks terhadap kitab Habakuk ini dengan menggunakan metode analisis hermeneutika. Penulis menafsirkan makna teks kitab Habakuk secara keseluruhan dan lalu menjelaskan implikasi teologis bertolak dari temuan-temuan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Informasi akurat tentang identitas dan asal usul Nabi Habakuk sebenarnya tidak banyak tersedia. Dalam teks Hab 1:1 pun, hanya tertulis secara amat singkat informasi mengenai nama penulis dan perannya sebagai nabi. Berdasarkan judul besar dalam Hab 1:1, Habakuk dapat dikenal sebagai seorang nabi yang bergerak melawan bangsa asing, dengan terlebih dahulu menerima penghilatan (Hab 2:1) lalu memberitahukannya apa yang diterimanya kepada pendengarnya. (C. Hassel Bullock, 1986) Ketiadaan informasi yang akurat tidak lalu membuat suara nabi kecil ini menjadi tidak patut diindahkan. Justru sedikitnya informasi tentang nabi kecil ini dapat memberi tanda bahwa nabi ini adalah tokoh lintas zaman yang suara kenabiannya mengatas ruang dan waktu sejarah kehidupan manusia.

Informasi lain tentang Nabi Habakuk didapat dari tradisi-tradisi. Tradisi pertama yang tertulis dalam terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Yunani (LXX) mengatakan Habakuk adalah seorang yang berasal dari Suku Lewi. Tradisi tersebut rupanya didasarkan pada isi kitab Habakuk yang di dalamnya terdapat tulisan berbentuk mazmur. Mazmur biasanya digunakan dalam liturgi orang Yahudi. Berdasarkan pandangan itu, Habakuk dimasukkan ke dalam golongan suku Lewi, karena mengetahui tentang liturgi di Bait Allah. (Pieter Klaas Pilon, 1974) Tradisi lain menyebutkan bahwa Habakuk adalah nabi yang ikut membantu Daniel yang dimasukkan ke dalam kandang singa. Habakuk diterbangkan oleh malaikat ke kandang singa di Babel untuk membawa makanan kepada Daniel (Tamb Dan 14:33-39). (Viktorahadi, 2021) Legenda tersebut tentu tidak dapat dijadikan patokan pasti, tetapi dari legenda itu dapat diduga bahwa lingkungan hidup dan pewartaan sang nabi adalah lingkungan hidup orang Yehuda semasa pembuangan di Babel.

Banyak ahli berusaha untuk menunjukkan serta menafsirkan periode hidup dan penulisan kitab Habakuk ini. Penafsiran para ahli banyak didasarkan tradisi atau mitos yang dibawa dari generasi ke generasi. Dari beberapa tafsiran, tampaknya referensi historis tentang orang Babilonia (bdk Yer 22:13-19) sebagai musuh dari luar dan kisah tentang raja Yehuda yang sedang menghadapi ancaman musuh dari internal Yehuda (bdk Hab 2:6-12), lebih cocok untuk digunakan sebagai landasan tepat penentuan masa waktu hidup dan penulisan nabi kecil ini. (Viktorahadi, 2021) Berdasarkan tafsiran ini, diperkirakan tulisan Nabi Habakuk ini mengambil periode waktu dari renang waktu akhir abad ke-7 hingga awal abad ke-6. Pada waktu itu, terjadi penindasan oleh Babilonia secara luar biasa yang kemudian menyebabkan kehancuran yang tidak terbayangkan sama sekali.

Judul dari kitab Habakuk ini sebenarnya tidak memberikan satu informasi yang jelas dan tepat mengenai penulis maupun konteks historis penulisan kitab. Informasi berkaitan dengan penulis terindikasi seperti menjadi rahasia. Karena hampir tidak ada keterangan tentang waktu penulisan, maka menurut Pieter Klaas Pilon, kemungkinan nubuat Habakuk ini telah selesai pada waktu ia masih hidup. (Pieter Klaas Pilon, 1974) Dugaan ini didasarkan pada asumsi bahwa pembaca tidak memerlukan lagi keterangan tentang konteks tulisan Habakuk ini, sebab mereka mengerti dengan jelas situasi pada saat itu. Kenyataan ini menjadi membingungkan apabila melihat peran Habakuk yang amat menonjol dalam keseluruhan kitabnya. Tidak adanya informasi yang akurat mengenai konteks serta latar belakang melambangkan bahwa nabi ini adalah sosok yang mampu melampaui momen sejarahnya. (Viktorahadi,

2021) Sebagai nabi, Habakuk berinisiatif untuk mendialogkan kenyataan yang ada dengan Allah. Dengan berdialog dengan Allah, Habakuk membuka tirai harapan di tengah keprihatinan historis pada masanya.

Menurut para ahli, kitab para nabi biasanya memuat di dalamnya dua bagian besar, yaitu bagian kisah dan bagian doa.(St. Darmawijaya, 1990) Kedua bagian tersebut pun masih dapat menampilkan sub-bagian lain di dalamnya. Bagian kisah biasanya berisikan wawancara antara nabi dengan Allah. Untuk itu, bagian kisah ini biasanya dibagi menjadi dua sub-bagian, yakni bagian pertama tentang nabi yang mengeluhkan kondisi tertentu dan bagian dua tentang Allah yang memberikan jawabannya. Antara kisah dan mazmur, biasanya tertulis juga sekelumit nubuat ilahi khas dari tulisan sang nabi itu. Setelah itu, tulisan para nabi biasanya ditutup dengan sebuah pujian atau mazmur.

Kitab Habakuk terbagi ke dalam 3 pasal. Tulisan nabi Habakuk bukan melulu kumpulan dari nubuat-nubuat. Para ahli sepakat bahwa meskipun ringkas, tetapi bagian-bagian dalam tulisan nabi ini menampilkan suatu gagasan yang rapi, teratur serta sistematis. Berikut ini adalah skema kitab Habakuk menurut Brevard S. Childs:(Brevard S. Child, 1979)

Tabel 1. Skema Kitab Habakuk

1:1-2:5 Wawancara nabi dan Allah	1:2-4 Keluhan pertama
	1:5-11 Tanggapan ilahi yang pertama
	1:12-17 Keluhan kedua
	2:1-4 Jawaban Allah yang kedua
2:6-20	Nubuat
3:1-19	Penutup: Mazmur

Apabila memperhatikan lebih jauh, bukan hanya bagian per bagian, tampak terdapat pola rangkaian kecil semacam *crescendo* dalam tulisan nabi Habakuk ini.(St. Darmawijaya, 1990) Tulisan Nabi Habakuk tidak berhenti pada tataran keluhan saja. Keluhan tersebut kemudian dikembangkan sedemikian rupa. Keluhan Habakuk mendapat jawaban dari Allah sendiri yang kemudian juga memberi nubuat. Puncaknya adalah Nabi Habakuk menyerahkan diri kepada Allah yang adalah Sang Pemakrasa Keselamatan bagi manusia. Kitab ini memberikan nuansa baru dalam doa umat beriman. Dalam doa, orang menyerahkan segala pergulatannya kepada Allah Sang Penyelamat yang Mahakuasa.

Pergumulan mengenai keadilan ditunjukkan dalam dialog antara Habakuk dan Allah. Dalam sejarah umat manusia, Tuhan senantiasa menyatakan keadilan-Nya. Tuhan dikenal sebagai Dia yang bahkan bukan cuman Maha Adil, melainkan juga Maharahim. Namun, betapa hebat pun penalaran akal budi manusia, tetaplah terbatas juga dalam memahami keadilan dan kemaharahiman Tuhan.(Twan An, 2016) Keadilan dan kemaharahiman Tuhan selalu mengatasi kemampuan nalar manusia. Namun, dalam kenyataannya, sejarah Perjanjian Lama mencatat bahwa manusia seringkali berhadapan dengan situasi ketidakadilan. Para pemimpin yang telah dipilih Allah bukan memimpin umat-Nya melainkan malah menindas dengan aneka macam cara. Hidup umat pilihan banyak dirampas. Dalam situasi ini, umat menjerit dan meminta pertolongan dari Allah Maha Adil. Allah yang menghendaki keselamatan pun menjadi geram mendengar keluh kesah umat-Nya. Allah pun mengutus nabi untuk hadir di tengah umat-Nya yang menderita ketidakadilan. Menurut Robertus Rubiyatmoko, berikut ini ada dua misi yang diemban oleh seorang nabi yang diutus oleh Allah (Rubiyatmoko, 2012):

Para nabi ini diutus dengan dua misi utama. Misi pertama adalah memulihkan kembali keadilan dan kebenaran dalam kehidupan bersama umat Israel. Keadilan dan kebenaran menjadi syarat utama terciptanya kehidupan bersama yang diwarnai oleh kasih dan belas kasihan Allah. Ketidakadilan yang terjadi menjadi tanda umat Israel tidak serius menanggapi dan membalas kasih dan belas kasihan Allah dengan berbelaskasih kepada sesama. Misi

kedua adalah mengantar kembali para penguasa dan pemimpin bangsa kepada pertobatan yang sejati. Ketidakpedulian mereka atas ajakan para nabi ini akan mendatangkan hukuman. Maka, nabi juga diutus untuk menyampaikan peringatan dan ancaman akan datangnya hukuman Allah, manakala mereka tidak mau bertobat dan kembali kepada Allah.

Habakuk bergulat dengan situasi krisis yang menimpa bangsa Yehuda. Krisis yang dihadapinya tidak lain disebabkan oleh perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan oleh bangsa Babilonia di bawah periode kekuasaan dinasti Nasdim dan juga disebabkan oleh dosa-dosa Yehuda. Pada bagian awal (Hab 1:2-4), Habakuk mengutarakan keluh kesah dan rasa putus asanya kepada Tuhan tentang kekerasan yang dilakukan oleh orang fasik. (Gultom et al., 2024) Orang fasik yang disebutkan dalam ayat 4 tidak lain adalah orang-orang Yehuda yang didapati tidak setia kepada Tuhan dan melakukan penyelewengan. Yehuda, yang berada di bawah pemerintahan Raja Yoyakim, berada di dalam kemerosotan, baik di bidang agama maupun di bidang politik-sosial. (Pieter Klaas Pilon, 1974)

Pada Hab 1:2, Habakuk dengan berterus terang mengatakan keluhannya kepada Tuhan dengan mengatakan bahwa telah terjadi penindasan:

”Berapa lama lagi, TUHAN, aku berteriak, tetapi tidak Kaudengar, aku berseru kepada-Mu: ‘Penindasan!’ tetapi tidak Kautolong?”

Pada ayat tersebut, Habakuk menggunakan kata ”berapa lama”. Kata tersebut menurut ahli bukan hanya mau menunjukkan durasi penindasan yang sudah lama dialami, melainkan mengandung unsur kesangsian dan juga keraguan dari pihak yang percaya. (Pieter Klaas Pilon, 1974) Rupanya, Habakuk mengalami situasi krisis yang hampir membuatnya menjadi putus asa. Ia menjadi risau karena melihat kejahatan dan kekerasan tampak lebih menguasai situasi zaman itu ketimbang kebenaran serta kebaikan. Baginya, Allah seakan-akan membiarkan situasi ini terjadi berlarut-larut dan seakan tidak ingin ikut campur.

Tuhan menjawab keluhan Habakuk itu (lih Hab 1:5-11). Habakuk sangat berharap Tuhan menjawab pertanyaan dan keluhannya dengan menumpas ketidakadilan yang terjadi, tetapi jawaban Tuhan rupanya melampaui jawaban yang diharapkan Habakuk. (Schultz, 2003)

”Sebab, sesungguhnya, Akulah yang membangkitkan orang Kasdim, bangsa yang garang dan tangksa itu, yang melintasi lintang bujur bumi untuk menduduki tempat kediaman, yang bukan kepunyaan mereka.” (Hab 1:6)

Pada bagian ini, Tuhan menegaskan bahwa Dia ”sengaja” memanggil bangsa Kasdim untuk menjadi alat penghukum. Perlu diingat bahwa gambaran Allah dalam Perjanjian Lama identik dengan Allah sebagai Hakim. Apabila tidak taat, maka tulah atau hukuman akan diturunkan oleh Allah. Lalu, pertanyaannya, apakah ini menjadi tanda bahwa Allah sebenarnya pendendam dan tidak adil? Allah sejatinya Maharahim. Allah memberikan hukuman bukan untuk membinasakan umat-Nya, tetapi melainkan mengubah perilaku umat pilihan-Nya. (Agnes Ranubaya & Tri Wardoyo, 2022) Allah sedemikian berbelas kasih kepada manusia yang seringkali didapati tidak setia. Hukuman yang diterima oleh Yehuda pada masa Habakuk menjadi bentuk nyata keadilan Allah yang berbelaskasih pada umat-Nya. Kehadiran bangsa-bangsa lain di tengah konteks historis perjalanan umat Israel harus dilihat dalam kacamata Allah sendiri. Allah menggunakan mereka sesuai dengan rencana-Nya di alam semesta ini, yakni untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya dari perbudakan dosa. (St. Darmawijaya, 1990)

Habakuk ternyata tidak puas dengan tanggapan yang diberikan oleh Tuhan (lih 1:5-11). Untuk itu, ia mengajukan keluhannya lagi tentang situasi pelik yang terjadi di tengah Yehuda. Sang nabi sekali lagi mencoba untuk menyerukan fakta, seperti yang dilakukannya dalam keluhan pertamanya, bahwa

tidak adanya campur tangan Tuhan (1:13-15) mengakibatkan orang-orang Kasdim berlaku kasar dan tidak adil (1:16-17). (Hiramatsu, 2016) Melihat kondisi yang memprihatinkan ini, nabi merasa prihatin. Manusia, umat pilihan Allah, menjadi seakan tidak berdaya dan tidak berharga ketika berhadapan dengan kekuatan Babel yang sedemikian kuatnya.

Ratapan kedua Habakuk ditanggapi oleh Allah. Pada Hab 2:1, ditampilkan sosok Habakuk layaknya seorang penjaga yang menanti-nantikan Tuhan untuk berbicara atau bersabda. Sabda Tuhan itu datang dalam bentuk penglihatan yang bisa dimengerti dan lalu dituliskan. Dalam ayat 3, dikatakan bahwa jawaban Allah tidak harus berarti seketika itu juga terjadi, karena kepenuhan karya Allah masih menanti saatnya yang tepat. (St. Darmawijaya, 1990) Namun, bukan berarti jawaban Allah itu omongan kosong lantaran tidak segera terjadi. Keyakinan akan janji Allah itu tertuang secara tegas dan jelas dalam Hab 2:4.

Pada bagian selanjutnya, tertuang suatu kecaman dari Allah terhadap para penindas yang berlakuk kejam. Rangkaian peristiwa yang mencelakakan itu seperti dosa, kejahatan, keserakahan, penindasan, pesta pora, dan penyembahan berhala pada akhirnya ditakdirkan oleh Allah untuk dihancurkan. (Hiramatsu, 2016) Segala jenis kejahatan, dosa, dan penindasan mungkin seakan-akan subuk terjadi di hadapan manusia. Namun, Allah tidak tinggal diam. Sebagai Hakim yang Adil, Allah akan melakukan pengadilannya. Allah menjawab keluhan umat-Nya yang dibawa oleh Habakuk dengan bernubuat dalam Hab 2:5-20. Intervensi Allah yang membebaskan Israel dari perbudakan bangsa-bangsa merupakan pusat teologi Perjanjian Lama. (Hendriks, 1990) Bagian tersebut, menurut para ahli merupakan bagian dari jawaban Allah sendiri. Allah menegaskan kedaulatan-Nya dengan mengancam tindakan keji yang dilakukan oleh Babel.

Permasalahan ketidakadilan rupanya masih terus terjadi dari zaman ke zaman. Umat manusia pun terus mencari cara atau solusi agar permasalahan ketidakadilan ini dapat terselesaikan. Namun, rupanya permasalahan ini menjadi begitu kompleks kalau tidak meminta solusi dari Allah sendiri. Nabi Habakuk sebagai *anak zaman* berusaha untuk memberikan satu masukan kepada pembacanya bagaimana melihat konteks permasalahan sosial yang terjadi. Ia memberikan satu jawaban yang pasti untuk menghadapi situasi sulit ini, yakni dengan iman. Iman yang dibicarakan dalam Kitab Habakuk ini berbicara tentang kepercayaan yang penuh akan Tuhan dan akan pelaksanaan janji-janji-Nya. (Schultz, 2003) Namun, pembicaraan iman dalam kitab Habakuk bukanlah pembicaraan yang statis, melainkan dinamis. Iman itu terus bertumbuh, ketika iman mampu berdialog dengan konteks zaman.

Kata iman rupanya mendapatkan tempat tersendiri dalam seluruh proses penafsiran teks Habakuk ini. Hal tersebut tampak sekali dalam salah satu bagain dialog antara Habakuk dan Allah yang termuat dalam Hab 2:4b. Pada ayat tersebut, ditampilkan suatu keadaan kontras orang-orang ketika berhadapan dengan kehendak serta rencana Allah, yaitu antara orang yang tidak sabar dalam pengharapan dan orang yang teguh dalam pengharapan. Habakuk tidak berfokus pada orang pertama yang tidak tumbuh pada pengharapan. Sebaliknya, ia mengangkat orang kedua yang hidup dari imannya. Orang hidup dari imannya tahan akan penderitaan dan setia pada Tuhan Sang Penyelamat yang akan menyatakan keadilan-Nya pada saat yang tepat. Tidak seperti Nahum yang mengharapkan Tuhan akan bertindak segera, Habakuk menyatakan nilai kesabaran, ketekunan, pemahaman dalam menunggu saat Tuhan bertindak. (St. Darmawijaya, 1990)

Ada ahli berpendapat bahwa Kitab Habakuk adalah kitab keluhan. Kitab Habakuk memperlihatkan Habakuk yang terus mengeluh kepada Tuhan yang dianggapnya diam melihat ketidakadilan terjadi. Namun, keluhan yang dilontarkan oleh Habakuk bukanlah sekadar keluhan. Keluhan yang diungkapkan oleh Habaku adalah keluhan yang justru didasarkan pada iman yang teguh. Stephen Hodge, dalam bukunya, menegaskan bahwa rasa aman dan kepastian tumbuh dari iman yang hidup di tengah ancaman. (L.E.H Stephen Hodge, 1994) Habakuk menemukan kepastian dari Allah sendiri. Untuk itulah, ia yang mempunyai keteguhan iman itu berseru kepada Tuhan yang dipercayanya pasti akan menolong. Tidak satupun orang yang benar-benar berani mengajukan tuntutan terhadap Tuhan

ketika dunianya runtuh selain daripada dia yang sejatinya mempunyai iman yang teguh akan Tuhan yang menyelamatkan. Inilah gagasan iman yang mau ditekankan oleh Habakuk, yakni iman yang teguh dalam pengharapan di tengah situasi yang sulit dan menyakitkan.

Keteguhan iman mendapat jawaban dari Tuhan sendiri. Pada bagian Hab 2:6-20, dituliskan suatu nubuat kecaman Tuhan terhadap bangsa-bangsa penindas. Cory Marsh menguraikan kepada siapa saja kecaman Tuhan itu diarahkan, antara lain: untuk penjajah (2:6-8), perencana kejahatan dan koruptor (2:9-11), promotor kekerasan dan ketidakadilan (2:12-14), orang yang berfoya-foya (2:15-17), dan penyembah berhala kafir (2:18-19). (Marsh, 2021) Bagian ini rupanya mau menunjukkan bahwa Tuhan tidak tinggal diam melihat bangsa pilihan-Nya mengalami penindasan serta ketidakadilan. Setelah ini, kita akan melihat perubahan drastis dari Habakuk. Perubahan drastis itu tampak dalam cara Habakuk memandang dan memahami Allah. Ia menjadi tidak ragu lagi akan keadilan dan kasih Tuhan. Inilah buah dari keteguhan iman yang ditunjukkan oleh Habakuk.

Apabila melihat lebih jauh keseluruhan kitab Habakuk, dapat disimpulkan bahwa terdapat satu pola menarik, yakni semacam *crescendo*. Percakapan *bolak-balik* antara sang nabi dan Allah dibawa kepada puncaknya yakni sebuah sikap iman. Sikap iman itu tampak dalam penutup Kitab Habakuk, dimana Habakuk menutup kitabnya dengan sebuah doa yang begitu indah (lih Hab 3:3-19). Orang yang sungguh-sungguh beriman tahu dengan pasti bahwa pergulatan iman harus dibawa kepada Tuhan sendiri. Bagian pertama dari doa Habakuk menunjukkan suatu keinginan Habakuk untuk "mengingatkan" Tuhan kembali akan apa yang sudah dilakukannya pada zaman lampau supaya dengan begitu Tuhan pun siap bertindak pada sekarang untuk menyelamatkan umat-Nya. Kemudian doa ini ditutup pada ayat 16-19 dengan suatu doa yang mengungkapkan kesediaan menerima apa saja yang akan dilakukan Tuhan dengan penuh keyakinan bahwa tindakan Tuhan itu sesuai dengan yang dirasakan oleh nabi. (St. Darmawijaya, 1990) Sementara pada bagian tengah, dapat ditemukan pujian kepada Allah yang telah menyelematkan umat-Nya (ay 3-7) dan serta menciptakan serta menyelenggarakan segala sesuatu dengan kuat kuasa-Nya.

Habakuk, dalam keseluruhan kitabnya, telah menunjukkan suatu kepercayaan yang besar kepada Tuhan sebagai Sang Penyelamat. Kepercayaan yang adalah sikap dasar iman tetap tumbuh meskipun ada aneka tantangan menghadang. Habakuk memberikan panorama baru tentang bagaimana memahami cara kerja Tuhan dalam hidup manusia. Dunia Perjanjian Lama mengenal konsep berkat dan kutuk. Berkat datang dari ketaatan pada Allah, sementara kutuk datang dari ketidaktaatan pada Allah. Kisah Habakuk ini seringkali disebut sebagai kitab *theodicy*, yaitu kitab yang berisikan pembelaan terhadap kebaikan dan kuat kuasa Allah dalam mengatasi masalah kejahatan. (Nadeak et al., 2023) Oleh karena itu, pesan utama yang dibawa dalam Kitab Habakuk ini tidak lain adalah bahwa Tuhan Sang Penyelamat tidak tinggal diam melainkan terus berkarya menyelamatkan umat pilihan-Nya.

Dalam imannya, Habakuk menggambarkan Tuhan sebagai seorang Panglima Perang yang mampu menaklukkan dan menggasak bangsa-bangsa yang kejam (lih Hab 3). Terkait dengan gambaran Tuhan layaknya Panglima Perang, Darmawijaya memberikan komentar demikian: (St. Darmawijaya, 1990)

Pembaca masa kini mungkin merasa terganggu oleh jiwa bergelora, yang terumus dalam rumusan perang yang serukan oleh Habakuk. Tetapi hendaknya disadari bahwa rumusan itu untuk menegaskan seluruh arah penyelamatan sebagai karya Allah. Yang dimaksudkan nabi bukanlah bahwa Yahwe adalah seorang yang agresif, melainkan bahwa Ia setia berjuang dengan semangat pahlawan, sampai rencana keselamatan-Nya terlaksana bagi umat pilihan. Ia sudah berjuang demikian, dan masih akan berjuang demikian pula. Nabi yakin bahwa bukan kemenangan sendiri yang penting, melainkan kesetiaan, yakni kesetiaan Yahwe seperti tercermin di dalam perjuangan-Nya.

Pesan teologis dalam Kitab Habakuk tentu memiliki implikasi teologis pula. Setiap tahun pada bulan September, Gereja Indonesia secara khusus mengadakan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI). Pada tahun 2024, tema yang diangkat adalah "Allah Sumber Keadilan". Adapun tema ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa hidup manusia bergulat dengan keadilan. Kitab yang diajukan untuk didalami dalam BKSNI tahun 2024 ini adalah kitab Nahum dan Habakuk. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang mengapa tema ini diangkat secara khusus pada tahun ini: (Lembaga Biblika Indonesia, 2024)

Manusia berada dalam ketidakpastian dan terus bertanya di mana ujung dari kesusahan ini. ... Namun di tengah kemalangan itu, Allah sumber keadilan hadir menemani, menolong, dan mengarahkan manusia untuk menuju hidup yang adil. Tujuan, yakni keadilan, sudah disediakan Allah. Namun, kita masih harus menempuh perjalanannya dan kita membutuhkan peta agar tidak tersesat. Inspirasi dari kitab Nahum dan Habakuk, seperti peta bagi jiwa yang mau membaca dan mendalaminya.

Ada empat poin implikasi teologis yang didapat ketika memahami kitab Habakuk ini. *Pertama*, kejujuran dalam iman. Pergumulan yang ditunjukkan dalam Kitab Habakuk menyentuh inti persoalan iman orang-orang *lintas zaman*, yakni bagaimana mendamaikan kebenaran akan Allah yang Mahabaik dan Mahakuasa dengan munculnya realitas kejahatan dan keburukan dalam hidup manusia. Habakuk adalah nabi yang sungguh-sungguh bergulat dengan imannya dalam bentangan waktu yang panjang. Dalam bergulat, Habakuk mengambil inisiatif untuk bertanya kepada Allah. Dalam hal ini, Habakuk memperlihatkan suatu kebenaran bahwa mengekspresikan keraguan dan kemudian bertanya kepada Allah adalah sesungguhnya bagian yang integral dari suatu perjalanan iman. (Goldingay, 2003) Hanya ketika berdialog dengan Allah cakrawala harapan di tengah kegusaran hidup dapat menjadi terbuka. Hanya dengan dialog dengan Allah, aneka pertanyaan dan keberatan menjawab jawabannya.

Kedua, pemahaman tentang kemahakuasaan Allah. Ketika berdialog dengan Allah, pada saat itu kita pun semakin mengenal Allah. Inilah yang kemudian juga ditunjukkan oleh Habakuk dalam kitabnya. Pada bagian pertama kitab Habakuk, ditunjukkan bagaimana Habakuk bergumul dan juga Allah menjawabnya. Menarik, bahwa Allah menjawab keluhan Habakuk dengan mengatakan bahwa Ia menggunakan bangsa Kasdim untuk menghukum Yehuda. Respon ini tentu dapat memperumit pergumulan iman Habakuk. Namun, pada saat yang sama, harus juga dipahami bahwa jawaban Allah ini menunjukkan kebijaksanaan-Nya yang melampaui kemampuan berpikir manusia. (Wright, 2014) Ini berimplikasi pada pemahaman tentang iman yang sejati. Iman yang sejati perlu dibangun di atas bangunan kepercayaan bahwa Allah dapat melakukan segala sesuatu untuk membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan. Dalam puisi pada bab 3 Kitab Habakuk, ditunjukkan bahwa Allah sendirilah yang kemudian berjuang melawan bangsa Kasdim untuk mengakhiri penindasan terhadap umat pilihan-Nya.

Ketiga, membangun disposisi iman yang tepat. Habakuk menunjukkan bahwa keadilan Allah itu sungguh-sungguh ada. (Patterson, 1987) Akan tetapi, seringkali, keadilan Allah menjadi seakan tidak ada karena manusia tidak mempunyai suatu disposisi batin atau sikap iman yang tepat. Habakuk memang tidak menawarkan solusi praktis, konkret, atau cepat untuk mengatasi permasalahan ketidakadilan, tetapi ia menawarkan suatu disposisi batin atau sikap iman yang tepat. *Bagaimana iman yang tepat itu?* Bertolak dari kitab Habakuk, iman yang benar adalah iman yang tekun-setia-bertahan bahkan dalam periode krisis sekalipun. (Lembaga Biblika Indonesia, 2024) Inilah kepenuhan hidup seorang yang beriman teguh. Iman yang benar menurut Habakuk dan diagungkan oleh Rasul Paulus adalah kredibilitas, keadilan, keteguhan, serta kesetiaan untuk melakukan kebenaran yang didasarkan pada kasih demi memenuhi kehendak Allah yang sungguh-sungguh adil dan mengasihi manusia (Viktorahadi, 2021).

Simpulan

Habakuk memberikan bantuan kepada orang-orang zaman ini untuk melihat bahwa iman akan Allah yang adil bukanlah kepercayaan yang naif atau buta terhadap realitas. Sebaliknya, iman itu senantiasa bergumul secara aktif. Iman yang terus bergumul itu senantiasa bertanya dan pada gilirannya juga berefleksi untuk menemukan Allah dalam realitas kehidupan yang begitu kompleks. Iman bukan tentang absennya pertanyaan atau keraguan, melainkan sebuah peziarahan menuju kepercayaan yang lebih mendalam kepada Allah sendiri. Dalam pergumulannya, Habakuk menemukan Allah yang karakternya tidak berubah. Allah tetap setia pada janji-Nya untuk menyelamatkan manusia. Bagi Habakuk, keyakinan dasar ini kemudian melahirkan komitmen etis yang konkret. Iman menurut Habakuk menggemakan keteguhan, kesetiaan, serta kesediaan untuk memenuhi kehendak Tuhan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Agnes Ranubaya, F., & Tri Wardoyo, G. (2022). Refleksi Kristis terhadap Karya Keselamatan Allah dalam Kerangka Historis Kitab Suci Perjanjian Lama. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 37–50. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.382>
- Brevard S. Child. (1979). *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Fortress.
- C. Hassel Bullock. (1986). *An Introduction to the Old Testament Prophetic Books*. Moody Press.
- Dwi, C. (2024, September 4). *Peringatan Keras! Ini 13 Wilayah yang Berpotensi Gempa Megathrust*. CNBCIndonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240904150106-128-569090/peringatan-keras-ini-13-wilayah-yang-berpotensi-gempa-megathrust>
- Goldingay, J. (2003). *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. InterVarsity Press.
- Gultom, A. Y., Silitonga, P., & Butar-butur, G. M. (2024). Analisis Keputusan dan Harapan Seorang Nabi dalam Konteks Habakuk 1:2-4. *Pediaqu Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1176–1190.
- Haryanto, M. K. S. (2024, September 24). *Kemunduran Demokrasi*. Kompas.Id. https://www.kompas.id/baca/opini/2024/09/24/kemunduran-demokrasi-1?open_from=Opini_Page
- Hendriks, H. (1990). *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*. Kanisius.
- Hiramatsu, K. (2016). The Structure and Structural Relationships of the Book of Habakkuk. *The Journal of Inductive Biblical Studies*, 3, 106–129.
- L.E.H Stephen Hodge. (1994). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2024). *Allah Sumber Keadilan*. LBI.
- Marsh, C. M. (2021). A Theology of Believer's Repentance in Habakkuk from a Triadic Interpretative Approach. *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*, 92(3), 201–223. <https://doi.org/10.1163/27725472-09203009>
- Nadeak, T. B., Desriman Zebua, S., Putri, A., Nababan, H., Zebua, Y. C., & Hombing, H. B. (2023). Analisis Keluhan Nabi Habakuk Dalam Penderitaan (Habakuk 1:2-4). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1).
- Naibaho, R. (2024, May 29). *Rincian Kerugian Negara Rp 300 triliun Akibat Kasus Korupsi Timah*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-7363105/rincian-kerugian-negara-rp-300-triliun-akibat-kasus-korupsi-timah>
- Patterson, R. D. (1987). The Psalm of Habakkuk. *Grace Theological Journal*, 8, 163–194.
- Pieter Klaas Pilon. (1974). *Tafsiran Habakuk*. BPK Gunung Mulia.
- Price, I. M. (1910). The Just Shall Live By Faith: Habakkuk 2:4. *The Journal of Religion University of Chicago Press*, 35, 39–45.
- Pristiandaru, D. L. (2024, May 9). *10 Provinsi dengan Prevalensi Stunting Tertinggi 2023*. Kompas.Com.
- Rubiyatmoko, R. (2012). Kenabian dan Hukum. *Jurnal Orientasi Baru*, 21, 173–188.
- Schultz, J. (2003). *Commentary to Habakkuk*. Bible-Commentaries.Com. https://www.bible-commentaries.com/source/johnschultz/BC_Habakkuk.pdf

- SETARA Institute. (2024). *Dari Stagnasi menuju Stagnasi Baru (Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan 2023)*. SETARA Institute. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf
- St. Darmawijaya. (1990). *Warta Nabi Sebelum Pembuangan: Zefanya, Nahum, Habakuk, Nehemia*. Kanisius.
- Twan An, P. G. (2016). Kerahiman dan Keadilan. In G. Pasi & P. B. Sarbini (Eds.), *Dosa dan Pengampunan: Pergulatan Manusia dengan Allah* (pp. 235–241). STFT Widya Sasana.
- Utomo, K. M. (2023). Panggilan Gereja dalam Realitas Ketidakadilan di Indonesia. *Forum*, 52(1), 13–24. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.538>
- Viktorahadi, R. F. B. (2021). The Faith of the Righteous According to Habakkuk 2:4b and Romans 1:17. *Jurnal Jaffray*, 19(2), 166. <https://doi.org/10.25278/jj.v19i2.579>
- Wright, C. J. H. (2014). *The Message of the Old Testament: Promise and Begining*. InterVarsity Press.